BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang tercantum dalam UU RI No. 20 tentang SISDIKNAS.[1]

Anak merupakan tumpuan harapan keluarga, demikian bunyi ungkapan klasik yang sering kita dengar di lingkungan sekitar kita. Bukan hanya itu, bahkan pada peringatan Hari Anak Nasional di mana-mana kita membaca slogan yang bertuliskan ‘Anak Adalah Harapan Bangsa’, ‘Masa Anak Puncak Keemasan’. Ungkapan ini memberikan indikasi bahwa anak memiliki nilai yang sangat penting pada masa yang akan datang. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan mulia tersebut, harus ada upaya melalui pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi hal penting yang harus ditanamkan dan dikembangkan kepada anak sejak dini. Karena penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak terutama anak usia sekolah

[1] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007), hlm. 5.

dasar merupakan pondasi yang akan membentuk karakter anak tersebut, dengan demikian kecerdasan emosional dan spiritual adalah bakal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan dan problematika hidup.[2]

Pendidikan di lingkup sekolah menjadi salah satu jalan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Maka dari itu pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) saja tetapi juga harus mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan tujuan agar anak bisa menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Fenimena kerusakan pada moral yang melanda anak sekolah yang ditandai dengan berbagai perilaku negatif, bukan hanya terjadi di belahan dunia Barat, melainkan sudah terjadi di seluruh belahan dunia tanpa kecuali Indonesia. Jika kita menelaah secara seksama tentang tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakqa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkeperibadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, nampak bahwa tujuan itu sangat erat dengan nilai-nilai agama.

---

[2] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 151.

Kenyataan yang sudah menunjukan, bahwa tujuan pendidikan itu masih baru sekedar konsep dan ide serta tulisan yang indah yang sangat sulit untuk diwujudkan lembaga-lembaga pendidikan yang diberi mandat oleh negara sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu dan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut, ternyata belum mampu berbuat banyak untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, rumah tangga, dan masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya) seharusnya berfungsi sebagai lembaga yang ikut membina nilai-nilai agama ternyata masih mengalami banyak kendala yang menghambat.

Secara lebih khusus, peran pendidikan dalam mengadakan transformasi adalah memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut.[3]

1. Menjaga generasi sejak dini dari berbagai hal-hal negatif, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar mereka menjadi pondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat.
2. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak, maka pendidikan akan sangat mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak.
3. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.

[3] Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi:

> "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang"[4]

Hal serupa juga ditegaskan dalam UU Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Fungsi dan tujuan seperti di atas harus menjadi bahan renungan bagi kita selaku para pendidik atau orang yang memberikan perhatian lebih di bidang pendidikan, sehingga baik sekolah maupun madrasah dengan berbagai jenjang dan tingkan pendidikan dari mulai SD/MI sampai dengan jenjang yang lebih tinggi di atasnya, diharapkan mampu menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa "kontribusi kecerdasan intelektual bagi keberhasilan seseorang hanya

[4] UUD 45 dan Amandemen Lengkap, (Yogyakarta: Aditya Pustaka), hlm. 25.

[5] Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV Eka Jaya, 2003), hlm. 7.

sekitar 20% dan yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosi.[6] Dari hal itu ada yang berpendapat bahwa kecerdasan intelektual mengangkat fungsi pikiran, kecerdasan emosional mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Kecerdasan emosi saja tidaklah cukup, khususnya yang berdimensi keTuhanan. Kecerdasan emosi lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual/*spiritual quotient* (SQ).

Awalnya kecerdasan spiritual ini dikembangkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshal, tetapi istilah tersebut masih berkisar pada wilayah biologis dan psikologis semata. Ia belum menyentuh tatanan Ilahiyyah yang bersifat transedental.[7]

Dr. Marsha Sinetar yang terkenal sebagai pendidik, penasehat, pengusaha, dan penulis buku-buku best seller, mengatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling

[6] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 44.

[7] Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. VII.

manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam dari suatu kesadaran hidup bersama cinta.[8]

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah. Ia juga mencoba menggabungkan dua kecerdasan emosi dan spiritual tersebut dengan menyinergikan keduanya. Penggabungan kedua energi tersebut digunakan untuk menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki sehingga dapat menyeimbangkan kehidupan yang bersifat vertikal dan horizontal.[9]

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual sejak dini menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi kenakalan-kenakalan anak dan masalah-masalah anak yang dewasa ini keluar dari batas kewajaran. Jika ditinjau lebih jauh banyak fenomena yang terjadi pada anak sangat memprihatinkan, seperti banyak kasus bunuh diri anak, kriminalitas anak, dan pergaulan anak yang semakin bebas, pertengkaran antar pelajar, demo mahasiswa yang berakibat kerusuhan, korupsi di lingkungan para pejabat Indonesia.

---

[8] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 49.

[9] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 45.

Menurut Danim, fenomena kerusakan moral anak didik yang ditandai dengan berbagai perilaku negatif bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah menjadi fenomena umum yang terjadi hampir di semua negara. Dengan demikian lembaga pendidikan di negara manapun menghadapi tantangan yang hampir sama. Ia memandang bahwa perbaikan moral para pelajar merupakan salah satu agenda pokok dalam pembaharuan pendidikan.[10]

Dunia pendidikan di Indonesia, mayoritas lembaga pendidikan masih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), wawasan dan psikomotorik semata. Padahal IQ yang tinggi tidak menjamin bahwa anak akan sukses dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi akhir-akhir ini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan bercirikan Islam yang sistem pembelajarannya bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan termasuk kecerdasan emosional dan spiritual.

Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain. yakni dimensi spiritual sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik. Tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciusness* atau *The Source*. Keputusan dalam *The Higher Consciusness* ini menyebabkan manusia mengalami krisis multidimensi

[10] Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9.

karena mereka sudah sangat tergantung kepada sesuatu yang bersifat eksternal.[11]

Orang-orang terutama di Barat memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, lalu berkembanglah gerakan menghidupkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada sekularisme, bahkan berdasarkan prinsip-prinsip yang menentang agama, tetapi kita tidak harus mengambilnya dari ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, kita harus menjadikannya berdiri sendiri yang diambil dari suara hati masyarakat, atau dari sumber apapun asalkan bukan agama. Pemikiran moral masih tersisa tetapi tidak dengan label agama.[12]

Jasper berpendapat sebagaimana dikutip Bayrakli, menekankan rasa tidak percaya dalam "wujud duniawi", tidak pula pada sains dan teknologi maupun kesempatan yang nikmat, mampu mengatasi semacam emosi yang disebabkan oleh kematian, perasaan sakit,kekalahan maupun keberuntungan. Dengan sudut pandang demikian, Jasper dengan tegas mengklaim bahwa tidak mungkin menjaga kedamaian batin manusia hanya dengan sains dan teknologi, dan ia menekankan bahwa kedamaian batin adalah spiritual.[13]

Dalam konteks inilah keberadaan "spiritualitas" menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian integral kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu

---

[11] Budhy Munawar Rachman, *"New Age: (Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa Ini," Dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam,* (ed) M. Wahyun Nafis, (Jakarta: Paramadian, 1996),hlm. 46-48

[12] Sayyid Qutub, *Evolusi Moral*, di terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), hlm. 314

[13] Bayraktar Bayrakli, *prinsip dan Metode Pendidikan Islam; Sebuah paradigma Baru Pendidikan yang memanusiakan manusia*, terj. Suharsono, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 18.

tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan 'jiwa' dan atau batin. Untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Untuk kepentingan ini, manusia memerlukan satu bentuk kecerdasan lain selain IQ dan EQ, yakni kecerdasan spiritual (SQ; *Spiritual Quetient*).

Di akhir abad ke-20 (1990-an) Danah Zohar dan Ian Marshal melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan ketiga (*third intelligence*), yakni disebut-sebut sebagai *The Ultimate Intelligence*). Bagi Zohar dan Marshall, komputer memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computer nor animals ask "why" we have these rules or this situation*.[14] Keduanya tidak pernah memiliki 'kegelisahan' dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Padahal, berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia. Ibnu Khaldum menyebut kesempurnaan berpikir manusia sebagai "kualitas manusia yang khusus" (*a special quality of human being*). Karena berpikir, kata beliau, maka manusia berbeda dengan makhluk lain.

Berkat EQ manusia dapat mengobati dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi, (*eksistesial crisis*), krisis spiritual (*spiritual crisis*), dan atau krisis makna. SQ

[14] Ibnu Khaldum, *The Muqaddimah, an introduction to History*, trans Franz Roshental (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 337

adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Menanamkan dan membangun kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknyapun seorang guru kepada anak didiknya. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlaqul karimah dalam mengarungi kehidupan kelak. Sehingga, bidang apapun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual akan sudah dapat menginternalisasikan nilai-nilai religi dalam kehidupannya, maka dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat.

Seiring dengan hal itu, dalam rangka membangun kecerdasan spiritual diperlukan penanaman nilai-nilai yang luhur yang dikenal dengan *The Living Values Education* (Pendidikan meghidupkan nilai-nilai) maka aplikasi nilai-nilai tersebut harus diaplikasikan dalam rangkaian membangun kecerdasan spiritual. Adapun nilai-nilai yang hidup tersebut di antaranya adalah, ksih sayang, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, kejujuran, rendah hati, kersa sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan, dan seterusnya. Nilai-nilai ini dapat diakui kebenarannya secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang seseorang. Nilai-nilai tersebut juga merupakan sebuah jabaran dari kecerdasan emosional, namun kecerdasan emosional tidaklah cukup bagi seseorang untuk menemukan

makna hidupnya. Diperlukan kecerdasan yang lebih tinggi yaitu kecerdasan spiritual, dengan meng-*up grade* kecerdasan emosional seseorang.

Senada dengan hal tersebut, Danah Zohar sebagaimana yang dikutip oleh Muallifah, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa memahami penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai segala tindakan dan tujuan hidupnya. Meskipun dalam penjelasannya, Zohar tidak mengaitkan antara spiritualitas dan praktik keagamaan seseorang.[15] Pun dalam tesis ini penulis akan menganalisis penerapan dan mengaitkan pula dengan nilai-nilai dalam Islam sebagai sumber ajaran yang agung.

Konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistematik, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan ata masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi

[15] Muallifah, *Psycho Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm.177-178.

tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat keperibadian) dalam arti luas.[16]

Seorang peserta didik mengalami berbagai macam perkembangan. Dalam ranah psiko-fisik, proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa adalah:

1. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).
2. Perkembangan kognitif (*kognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
3. Perkembangan sosial dan moral (*social an moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.[17]

Moral dapat bersumber dari kehendak bersama dan dapat pula agama baik agama ardli maupun agama samawi. Namun *Living Values Education* merupakan nilai yang disepakati kebenarannya di seluruh dunia tanpa mengenal latar belakang sosial seseorang.

[16] Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 78-79.

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 12

Pengenalan maupan pendidikan menghidupkan nilai di atas melalui pendidikan yang intensif di mana termasuk di dalamnya pendidikan Islam yang merupakan sumber nilai yang agung, yang merupakan arahan Sang Pencipta manusia Allah SWT.

Pendidikan dapat dipandang dari dua dimensi: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.[18] Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Sedangkan menurut Durkheim pendidikan adalah suatu sarana sosial untuk tujuan sosial sebagai sarana yang dengannya suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya.[19] Islam menganjurkan dan mendorong umatnya untuk mencari ilmu, bahkan dikatakan bahwa semua hasil ilmu pengetahuan modern telah ada dalam Al Qur'an. Untuk membekali ilmu bagi umat, yang efektif adalah melalui pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.

Hal ini senada dengan pendapat Kursyid Ahmad dan Fazlurrahman seperti dikutip oleh Zainal Abidin, bahwa tidak bisa mencapai cita-cita nasional kecuali dengan pendidikan.[20] Sementara pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap

---

[18] Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 8

[19] Emilie Durkhim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990),hlm. x-xi

[20] Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 17

hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka sangat dipengaruhi oleh ahli spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.[21]

SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul dalam menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan yang lain, berupaya untuk bangkit dengan mulai mengembangkan potensi yang ada baik potensi pendidik maupun peserta didiknya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memadukan tiga konsep kecerdasan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Metode tersebut telah mengantarkan SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul menjadi salah satu sekolah dasar berkualitas yang terakreditasi A sehingga lembaga tersebut menjadi pilihan para orang tua untuk menyekolahkan putra dan putri mereka.[22]

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul untuk mengungkap bagaimana lembaga tersebut menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya.

Akhir-akhir ini kita menyaksikan berbagai perilaku para pelajar dalam merespon berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan mereka. Demi menuntut uang SPP di turunkan mereka kemudian membakar kampus mereka sampai berjatuhan korban jiwa. Yang ada dalam pikiran mereka ketika

---

[21] Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah Gusti, 1986), hlm. 2

[22] Hasil wawancara dengan Ibu Imaya, Kepala Sekolah SD Islam, pada Senin, ...

dihadapkan pada masalah adalah dengan membuat permasalahan baru. Demikianlah, lembaga pendidikan khususnya di Indonesia mengalami permasalahan dan tantangan yang berat, sehingga perbaikan moral para pelajar merupakan agenda pokok dalam pembaharuan pendidikan.[23]

B. Focus dan Pertanyaan Penelitian

1. Focus Penelitian

Focus penelitian adalah focus permasalahan yang dipilih untuk diteliti, kemampuan menentukan fokus penelitian dengan baik akan berpengaruh positif terhadap hasil penelitian. Dengan fokus yang jelas seorang peneliti dapat memilih dan memilah data yang benar-benar fungsional. Artinya data yang tidak berkaitan dengan fokus masalah walaupun menarik bagi peneliti untuk sementara ditinggalkan, dan sebaliknya data yang relevans harus dikejar walaupun mungkin peneliti kurang tertarik atau mengalami kesulitan dalam pengumpulannya. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian siswa kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul tentang: 1) bagaimana metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul. 2). Bagaimana hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada kelas V

[23] Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 9.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini, antara lain :

a. Bagaimana metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul ?
b. Bagaimana hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada kelas V?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui metode penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul.
2. Mengetahui hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada siswa kelas V.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Adapun kegunaannya antara lain :

1. Manfaat akademik
   a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual

pada anak tingkat sekolah dasar khususnya dalam lingkup ilmu pendidikan.

b. Membuka kemungkinan guna penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pedoman untuk mengembangkan metode dan pendekatan dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V.

b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber inspirasi dalam meningkatkan upaya untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V.

c. Bagi orang tua penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan di rumah khususnya pada pelaksanaan pendidikan agama Islam.

d. Bagi pemerintah penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam mengambil kebijakan di sektor pendidikan dalam mengembangkan metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah atau madrasah yang lebih praktis.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan hail penelitian tesis yang tersusun dalam beberapa bagian. Secara keseluruhan, laporan hasil penelitian ini akan terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yakni pendahuluan; bagian kedua, yakni landaan teori; bagian ketiga yakni gambaran umum lokasi penelitian; bagian keempat yakni anlisis hasil penelitian dan bagian kelima, yakni penutup dan kesimpulan.

Secara lebih detailnya, pada Bab I, peneliti menyajikan pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah dari penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Penelitian Terdahulu dan landasan teori tentang penanaman kecerdasan emosional dan spiritual, yang pembahasannya meliputi: (a) Pengertian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (b) Karakteristik anak usia sekolah dasar, (c) Metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar dan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Bab III, diuraikan tentang metode penelitian mencakup atas jenis penelitian, dan prosedur penelitian. Subyek dan obyek penelitian, Instrumen dan teknik pengumpulan data, dan Teknik pengumpulan data. Desian penelitian terdiri atas, jenis dan prosedur penelitian. Analisis data melalui pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan *conclucion drawing atau verivication*.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang pembahasannya meliputi: metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul dan hasil dari penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul.

Kemudian, Bab V berisi penutup dan kesimpulan dari penelitian ini. Di bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikianlah sekilas gambaran sistematika pembahasan yang digunakan untuk penyusunan laporan hasil penelitian (tesis) penulis.